

”PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME PADAMATA PELAJARAN IPA”

Mahara^{1*}, Fajriyani^{2*}, Eka Sriyahuni^{3*}

¹ IAIN Parepare.Parepare, Indonesia

²IAIN Parepare.Parepare, Indonesia

³IAIN Parepare.Parepare, Indonesia

* mahara@gmail.ac.id

Received: artikel dikirim; Revised: artikel revisi; Accepted: artikel diterima

Abstrak: Tujuan dari penelitian yang ini adalah dengan mendeskripsikan pandangan progresif John Dewey tentang pembelajaran berdiferensiasi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam IPA. Metodologi penelitian ini didasarkan pada buku dan jurnal ilmiah sehingga membahas progresivisme, pembelajaran berdiferensiasi, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi tentang mata kuliah IPA. Data supaya diperoleh untuk kajian Pustaka yang diterbitkan dalam edisi ini adalah satu-satunya informasi yang benar-benar berharga. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas hubungan progresivisme terhadap pembelajaran berdiferensiasi, dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum IPA di Sekolah Menengah Pertama, dengan menggunakan referensi jurnal ilmiah. Progresivisme adalah metode pendidikan sehingga menghambat perkembangan cara belajar anak bahwa dipercepat serta memastikan bahwa pembelajaran tidak pernah berhenti selama perjalanan waktu. Yang dimaksud dengan “diferensiasi” adalah pengajaran yang dibedakan menurut kebutuhan siswa, khususnya menurut latar belakang, profil, minat, dan bakat siswa. Membedakan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar hanyalah beberapa cara untuk melaksanakan pembelajaran yang berbeda. Meski bukan konsep baru dalam dunia pendidikan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan di kelas IPA hanya diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: kata kunci: : progresivisme; pembelajaran berdiferensiasi; IPA

1. PENDAHULUAN

Dasar mulai pendidikan tersebut merupakan interaksi antara pendidik serta siswa untuk memperoleh tujuan pendidikan. Pendidikan memiliki makna yang luas. Dalam situasi ini, komunikasi guru-siswa terjadi di suatu wilayah yang dikenal dengan suasana pendidikan. Lingkungan pendidikan tidak hanya dilingkungan fisiknya; itu pun termasuk lingkungan sosial dan intelektualnya. Pendidikan dan pendidikan mendidik berarti memberi, menumbuhkan, dan menanam nilai-nilai selama siswa yang berhubungan dengan nilai. Langkah selanjutnya setelah memberikan nasehat kepada siswa adalah mendorong mereka untuk melakukan tindakan guna membantu mereka mengembangkan potensi dan keterampilan sebagai siswa serta karakter agar tambah positif.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003 disebutkan agar tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang mampu bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan. untuk melakukannya. Penting untuk mengembangkan potensi anak, dan segala upaya harus dilakukan untuk membantu

mereka menjadi hormat dan patuh dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta baik, berakhhlak agung, terpelajar, kreatif, mandiri, serta warga negara bahwa berkomitmen dari negara demokrasi .

Dengan filosofi Ki Hajar Dewantara, kewajiban orang tua ialah menjadikan anak tumbuh serta berkembang sesuai dengan sifat unik anak untuk mencapai kebahagiaan dan keamanan. Pada kata lain, orang tua membesarkan serta mendidik anak sesuai dengan kemungkinan, temperamen, serta kemampuannya dengan sumber daya yang tersedia baginya sampai mencapai kesuksesan dan kepuasan (Masitoh & Cahyani, 2020).

Fungsi pendidikan nasional serta proses pendidikan saat ini membawa seolah-olah ada 2 satuan mata uang yang berdekatan namun tidak berjauhan. Sampai saat ini perkembangan pendidikan tentang jenjang/tingkat bahwa itu juga memiliki kecendrung menyeragamkan cara pembelajaran pada setiap siswa, menganggap setiap siswa memiliki kemampuan dengan minat supaya serupa, murid tidak akan mampu menyelesaikan masa.

Kondisi pandemi yang mengancam keberadaan manusia dalam skala dunia juga mempengaruhi kondisi untuk belajar, sehingga perlu adanya pendidikan orang dewasa. Secara idealis, setiap proses pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dewasa karena melakukan diagnosa awal sampai kondisi batin, latar belakang, serta mental peserta didik. Sehubungan dengan itu, Pemerintah melaksanakan Program Merdeka Belajar, dengan penambahan Kurikulum Merdeka bahwa sudah ada semenjak tahun ajaran sebelumnya tahun 2021 menjadi sorotan.

Satu-satunya langkah terpenting dalam memajukan paradigma belajar merdeka yang saat ini sedang dibahas dalam SKN adalah belajar berdiferensiasi, yang sejalan dengan akidah Ki Hajar Dewantara. Karena pentingnya pembelajaran yang dibedakan dalam kaitannya dengan progresivisme, pembelajaran yang dibedakan adalah jenis strategi pendidikan yang berbeda yang mengakui kebutuhan pelajar dewasa. Filsafat progresivisme berdiri dari murid (student center) sangat mendukung proses pendidikan yang bertuan dan mengembangkan berbagai aspek kemampuan individu dengan menghadapi kemajuan zaman yang semakin maju serta kompleks (Fadlillah, 2017).

Ideologi progresif di sini mencari perubahan agar sejalan dengan cara pendidikan perenialisme dengan esensialisme yang semakin basi serta konvensional (Ibrahim, 2018). Kehidupan progresif dikaitkan pada gaya hidup bebas non-keras di mana orang mungkin ada sambil menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, esai ini menekankan instrumentalisme dengan eksperimentalisme (Faizi et all, 2017). Kodrat instrumentalisme gugatan agar manusia memiliki bakat intelektual waktu sarana untuk hidup dengan mengembangkan kepribadiannya, tetapi secara eksperimentalisme karena manusia dapat mempraktekkan sebagai eksperimen sampai menguji kebenaran suatu te Istilah "environmentalism" kemudian digunakan sebab dapat membahayakan kesehatan individu ketika lingkungan terlibat (Muttaqin, 2016).

Sifat progresivisme tersebut seirama pada konsep pembelajaran berdiferensiasi, adalah suatu kodisi urusan pada cara pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan belajar yang diperoleh seorang guru. Dimana guru dapat mengekspresikan diri, mengarahkan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, gagasan progresivisme bermula dari unsur kurikulum IPA dalam sistem persekolahan Malaysia, yang terdiri dari dua unsur pengetahuan IPA dan penerapan IPA. Elemen ini memungkinkan guru untuk memotivasi dan mendidik siswa dengan meminta mereka menganalisis dan mengevaluasi teori atau ide tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi dari perspektif progresif dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan sains untuk siswa sekolah menengah pertama dengan menggunakan penelitian dari jurnal nasional. Oleh karena itu, tujuan artikel ini merupakan untuk mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi dari

perspektif progresif serta diferensiasi pembelajaran dalam kurikulum IPA SMP dengan menggunakan artikel dari jurnal nasional.

2. METODE

Studi saat ini menggunakan metode yang disebut penelitian perpustakaan atau analisis studi kasus. Menurut temuan penelitian, buku, artikel jurnal, dan sumber lain agar berkaitan pada pendidikan sehingga dibedakan, progresivisme, dan studi kemahiran bahasa Inggris digunakan. Selain itu, hasil penelitian yang dihubungkan dengan pola pikir subjek dimanfaatkan ketika pendukung data bahwa kemudian diintegrasikan rupa agar boleh memberitahukan informasi supaya lebih akurat. Argumen peneliti memnyerahkan serta menyelidiki informasi, dan data yang berkaitan pada keadaan pendidikan Indonesia saat ini, dan analisis filsafat progresivisme untuk pembelajaran berdiferensiasi, demikian pula, melalui penelitian ini. Selain itu, dilakukan pembedaan kelas berbasis IPA dengan menggunakan artikel jurnal sebagai dasarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Prinsip Progresivisme dalam Pendidikan

Kekhawatiran dan kemenangan masa lalu digunakan sebagai metafora masa depan dalam aliran progress atau kemajuan Progresivisme. Sedangkan faktor positif untuk strategi investasi tertentu dan faktor negatif bertindak sebagai peringatan untuk mencegah pembalikan. Konsep progresivisme di bidang pendidikan merupakan reaksi terhadap sistem pendidikan konvensional, yang lebih menitikberatkan pada instruksi formal, menekankan pembelajaran serebral, dan lebih tradisional konservatif. Menurut pandangan progresif, pendidikan tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada anak; itu juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka dengan memberi mereka umpan balik yang tepat (J.Hendrik Rapar, 1996).

John Dewey adalah pendukung utama progresivisme di bidang pendidikan. Sejak awal, organisasi ini telah bekerja keras untuk menyebarkan informasi positif tentang bahaya yang berasal dari penelitian interdisipliner dan kemajuan teknologi. Selain itu, kebangkitan dan pertumbuhan penduduk secara umum didorong oleh optimisme dan diarahkan pada potensi manusia. Filsafat adalah komponen penting dari setiap kurikulum karena dapat membantu dalam pengembangan tujuan, maksud, dan prinsip kurikulum (Susilawati, 2021).

Jalannya proses pendidikan dalam satu sekolah tidak jauh tertinggal dengan kurikulum yang berlaku di negara tersebut. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat alat dan prosedur yang berbeda untuk melaksanakan setiap program pendidikan yang dapat mendukung anak-anak di rumah atau di masyarakat umum dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang menganut progresivisme merupakan proses pendidikan tertentu yang sangat eksperimental dan memiliki jadwal dan kurikulum yang kaku (Noviyanti, 2019).

Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, mengadopsi Kurikulum Merdeka yang berlaku sejak 2021. Ia juga mengadopsi Konsep Belajar Merdeka, yang digunakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Setiap siswa di Malaysia memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam pengetahuan, potensi, kebijakan, dan karakter melalui penerapan kurikulum. dimana guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga memfasilitasi perolehan ilmu itu dan tumbuhnya potensi anak didik (Mutmainnah, 2020).Selain itu, telah dilakukan perubahan pada kurikulum sekolah dan prosedur penilaian untuk memastikan mereka tidak terlalu lamban dan untuk menerapkan inisiatif pembelajaran berbasis proyek dan intra yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami proses pengajaran sambil meminimalkan penggunaan perumpamaan, metafora, dan contoh konkret. Oleh karena itu, filosofi pendidikan ini sejalan dengan filosofi progresif John Dewey.

b. Pembelajaran yang Berpusat pada Murid

Konsep merdeka lebih baik dipahami melalui kajian kurikulum merdeka yang lebih mendukung kemampuan dan potensi anak muda dalam membangun dan melakukan perubahan. Sebaliknya, peran seorang pendidik adalah fasilitator dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, harus ada perubahan pemikiran dari paradigma guru mengajar (behavioristic) ke paradigma pembelajaran siswa (konstruktivistik).

Peran seorang guru sebagai fasilitator bagi murid untuk menjelajahi dunia mereka, merenungkan, menemukan pengetahuan, dan berpikir secara kritis, tanpa menyampaikan informasi. Guru membangun (membangun) pemikiran dan pemahaman murid agar sejalan dengan kerangka filosofis konstruktivisme. Dalam kerangka progresif, seorang siswa dapat melakukan usaha-usaha mandiri untuk meningkatkan kreativitasnya sesuai dengan mata pelajaran yang ditugaskan atau yang dikuasainya, sementara seorang guru dapat bertindak sebagai fasilitator dan memantau proses pembelajaran siswa. Ibrahim, 2018).

Di era modern ini, manusia didorong untuk berusaha keras atau bertindak jujur untuk mengembangkan kreativitasnya dalam berbagai bidang sesuai dengan cita-citanya. Sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan budaya untuk mempengaruhi perkembangan siswa, tentu saja termasuk menelaah keadaan dan pengalaman yang ada di sekitar kehidupan (Salu, 2016).

Pembelajaran pasif siswa melalui mengingat, mengisolasi pendidikan mereka dari kehidupan nyata, ketakutan dan hukuman, dan sistem peringatan belajar kecil berdasarkan buku teks adalah contoh proses pembelajaran progresif. Progresivisme, sebaliknya, tidak mengutuk kehidupan sehari-hari dan menolak absolutisme dan otoritarianisme dalam segala manifestasinya.

Hanya kreativitas yang bisa ditumbuhkan pada diri anak jika diberi ruang dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang sudah dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur khusus seperti memberikan anak-anak dukungan yang mereka butuhkan untuk belajar dalam kelompok atau sendiri, memberikan mereka motivasi, termasuk mengikutsertakan anak-anak dalam semua aspek proyek yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai anak-anak, dan menekankan pada anak-anak yang hidupnya terpenuhi (Jalaluddin, 2012). Satu-satunya cara paling efektif untuk menumbuhkan kreativitas anak adalah melalui pengajaran yang berbeda.

c. Pembelajaran Berdiferensiasi

Satu-satunya strategi pendidikan yang sejalan dengan progresivisme adalah pembelajaran yang dibedakan, yang memberi siswa dukungan dan waktu yang mereka butuhkan untuk mengembangkan potensi mereka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi atau proses yang digunakan untuk menyelaraskan kurikulum sekolah dengan kebutuhan dan kemampuan belajar unik setiap siswa. Sesuai dengan prinsip belajar berdiferensiasi, setiap siswa memiliki kekuatan dan gaya belajar yang unik, serta cara yang berbeda dalam memahami berbagai mata pelajaran akademik atau materi pelajaran. Dalam hal itu, "Pembelajaran berdiferensiasi" adalah seperangkat prakarsa yang menganut "akal sehat" dan disebarluaskan oleh para guru dalam konteks "pembelajaran berpihak pada murid" dan "kebutuhan belajar murid". Keputusan ini berkaitan dengan hal-hal lain, yaitu metode menciptakan lingkungan belajar murid, cara mendefinisikan tujuan pembelajaran, dan cara proses penilaian berkelanjutan sehingga terciptanya kelas yang efektif.

Pembelajaran yang dibedakan mencakup lebih dari sekadar guru yang mengajar 32 siswa dengan 32 cara berbeda atau yang mengajukan banyak pertanyaan kepada siswa yang belajar lebih cepat dari pada yang lain. Belum tentu guru yang memasangkan siswa yang berpikir berbeda satu sama lain dan yang lebih kompetitif satu sama lain, atau guru yang menawarkan tugas yang berbeda kepada setiap siswa di kelas, membuat proses belajar menjadi lebih sulit (chaotic). Guru tidak hanya

perlu membuat beberapa rencana pelajaran, tetapi mereka juga perlu bekerja dengan siswa untuk membantu A, B, atau C dalam pelajaran mereka. Hasilnya, Pembelajaran Berdiferensiasi tidak membahayakan guru dan siswa, selain memastikan mereka merasa nyaman selama proses belajar mengajar (Tomlinson, 2000).

Langkah pertama dalam melaksanakan instruksi yang berbeda adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa. Tiga kategori kebutuhan belajar murid ini adalah: kesiapan belajar, profil belajar, dan minat dan bukit bakat (Tomlinson, 2001).

Kesiapan siswa untuk belajar adalah kapasitas dan kemampuannya untuk memahami materi baru. Dalam rangka mendorong pembelajaran, guru secara gigih mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang berada di luar lingkungan yang sehat, tetapi dengan bantuan lingkungan belajar yang mendukung dan fasilitas yang memungkinkan siswa menguasai materi baru.

Tujuan utama belajar menurut bakat dan keterampilan seseorang adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dalam bidang-bidang yang orang tersebut memiliki bakat dan keterampilan yang berbeda, seperti seni, olahraga, matematika, atau sains. Terakhir, tujuan dari krisis kebutuhan belajar dari sudut pandang profil siswa adalah untuk memberikan dorongan bagi siswa untuk belajar secara aktif, efektif, dan alami. Di antara faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar, ada faktor lingkungan, sosial, agama, visual, auditori, dan kinestetik. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pengajarannya.

Dalam perspektif progresivisme, pembelajaran yang dibedakan merupakan salah satu strategi pendidikan yang bersifat kontemporer dan berpusat pada siswa. Ada empat cara untuk melaksanakan kursus pembelajaran yang berbeda (Tomlinson, 2000), di antaranya:

- 1) Isi, yang berhubungan dengan program pendidikan dan materi apa yang dipelajari siswa. Kegiatan semacam ini dapat digunakan untuk mengimplementasikan contoh-contoh diferensiasi konten.
 - a) Menawarkan bahan bacaan/literatur pada berbagai tingkat keterbacaan.
 - b) Menyediakan berbagai bahan ajar yang disebarluaskan melalui video, audio, atau praktik.
 - c) Memanfaatkan bagan kosakata untuk menentukan ambang batas bagi anak di bawah umur.
 - d) Presentasikan ide Anda dalam bentuk audio atau visual, atau keduanya sekaligus.
 - e) Menggunakan bacaan teman.
 - f) Memanfaatkan kelompok kecil atau tutor privat.
- 2) Proses adalah cara yang matang dalam mengumpulkan informasi dan ide. Perhatikan contoh proyek berikut.
 - a) Memanfaatkan proyek berbasis berjenjang dengan berbagai tantangan, dukungan, dan tingkat kerumitan.
 - b) Meningkatkan potensi manusia dengan membagikan minat dan puding roti.
 - c) Menyerahkan agenda pribadi atau daftar tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan oleh instruktur.
 - d) Memberikan perlindungan tanpa henti kepada orang-orang yang membutuhkannya.
 - e) Memfasilitasi penggunaan waktu yang tersedia saat mengerjakan tugas
- 3) Produk, yaitu interpretasi dari apa yang telah dipaparkan atau diajarkan oleh seorang wanita. Berikut ini adalah contoh proyek yang mungkin:
 - a) Menawarkan siswa pilihan bagaimana mengungkapkan kebutuhan pendidikannya atau bagaimana menyampaikan hasil belajarnya, seperti dalam teks, gambar, video, atau bahkan lukisan.
 - b) Menggunakan rubrik atau standar yang baik untuk tugas menulis yang memperhatikan kepekaan audiens.

- 4) Lingkungan belajar, yang meliputi keadaan, perasaan, dan bagaimana perempuan terlibat dalam pembelajaran yang berhubungan dengan pekerjaan. Pertimbangkan mitra lain proyek ini, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.
- Ruang atau lokal yang ada di mana perempuan dapat berkolaborasi.
 - Menawarkan materi yang menonjolkan nilai-nilai sosial dan agama yang jelas-jelas tidak dapat diterima.
 - Membantu memfasilitasi interaksi orang yang senang bergerak dengan orang yang senang duduk tenang.
 - Meningkatkan rutinitas atau bias yang memungkinkan seseorang menerima reward ketika menjadi pendidik atau guru sibuk dengan orang lain.

Adapun tujuan lain dari pembelajaran yang dibedakan, yang tercantum di bawah ini.

- Memfasilitasi proses pembelajaran untuk semua wanita. Guru mampu meningkatkan tingkat kepedulian yang dimilikinya terhadap kemampuan anak didiknya agar mereka semua dapat mencapai tujuan pendidikannya.
- Karena guru memahami dan memberikan umpan balik berdasarkan tingkat ketelitian materi, motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini dikarenakan siswa menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan kemampuannya dan tingkat ketelitian materi pelajaran.
- Ada hubungan yang kuat dan harmonis antara pria dan wanita. Dengan adanya pendidikan yang berdiferensiasi ini, maka hubungan antara guru dan siswa semakin berkembang dan semakin erat, membuat guru dan siswa semakin percaya diri dalam pendidikannya.
- Membantu orang memahami diri mereka sendiri dan diri mereka sendiri dengan lebih baik.sebuah.
- Meneliti potensi dan kemampuan perempuan (Marlina, 2019).

Jika dilihat dari perspektif progresif, pendidikan anak pesantren dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pengajaran yang berbeda yang bermanfaat untuk memaksimalkan potensi anak.

- Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPA

Menurut data, diferensiasi dalam pendidikan bukanlah perkembangan baru di bidang pendidikan; justru menjadi prioritas sejak dimulainya Program Merdeka Belajar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang studi yang menitikberatkan pada altruisme dengan mempelajari segala fenomena yang berkaitan dengannya secara sistematis dengan tujuan membentuk pemahaman siswa tentang sikap ilmiah (Saprianti,2009). Oleh karena itu, peran guru IPA sangat efektif dalam mengidentifikasi siswa yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan, dan keterampilan sikap murid dengan tetap memenuhi kebutuhan lingkungan belajar dan kesiapan belajar murid. Karena Pembelajaran Berdiferensiasi menyediakan ruang yang ideal untuk brainstorming, kreativitas, dan kerja sama tim sesuai dengan etika, moral, dan pertumbuhan fisik, maka hal itu konsisten dengan misi dan tujuan IPA dan psikologis peserta didik (Marlina,et,al, 2019).

4. KESIMPULAN

Menurut hasil kajian, salah satu komponen utama program pendidikan merdeka adalah memberikan pengajaran kepada anak-anak yang terfokus pada kebutuhan mereka, sesuai dengan prinsip progresivisme John Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan harus maju sesuai dengan kebutuhan masyarakat. dan bahwa anak-anak harus mendapat dukungan untuk memaksimalkan potensi dan kemampuan mereka. Satu-satunya strategi pendidikan yang konsisten dengan progresivisme adalah pembelajaran yang dibedakan. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan kebutuhan pembelajar dewasa. Selain itu, berdasarkan

penilaian literatur untuk evaluasi guru mata kuliah IPA, referensi jurnal sangat lemah, dan sebagian besar hanya berdasarkan evaluasi kinerja siswa.

Saran dapat disediakan untuk pendidik atau bahkan penulis di masa depan. Agar pembelajaran yang dibedakan dapat difasilitasi dengan menggabungkannya dengan berbagai model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, atau model pembelajaran berbasis proyek sambil terus mengenali kebutuhan peserta didik orang dewasa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ayu Sri Wahyuni (2022), “Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA,” Jurnal Pendidikan MIPA, Vol. 12, No. 2, Juni 2022 <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/562>.
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, W., Id, W. C., & Lantik, V. (2021). “Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII.” JPPSI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains, 4, 112–120.<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSI/article/view/38498>. (dikutip 3 desember 2022)
- Darmi. (2013). “Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan.” Aceh Barat: Jurnal At-Ta’ib. 1-7 <http://eprints.umpo.ac.id/5758/3/8.%20ASLIALIRAN%20PROGRESIVISME%20DALAM%20PENDIDIKAN%20DI%20INDONESIA.pdf>. (dikutip 3 desember 2022)
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/322>. (dikutip 23 desember 2023)
- Faiz, Aiman dkk. (2020). “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme.” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 12(2), 2442-2355. <https://ejournal.unisbabilitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.
- Ibrahim, R. (2018). “Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik.” Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 10(1), 151–166. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.156>.
- Jalaluddin dan Idi, A. 2012. Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurnia, Devi. (2022). “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Materi Tata Surya Di Kelas VII SMP, Universitas Riau.” Jurnal Tunjuk Ajar.5, 278–290. <https://jta.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTA/article/view/8012>.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). “Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools.” 382(Icet), 678–681. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.164>.
- Marlina, Marlina. (2019). “Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.” PLB FIP UNP, Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/23547>.
- Mualifah,I. (2013). “Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam”. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 01, No. 01 Mei 2013, (102-121).
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). “Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru.” Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(1),122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- Muttaqin, A. (2016). “Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum.” Pendidikan Islam Dinamika, 1(1), 67–92.
- Mutmainnah, M. (2020). “Pemikiran Progresivisme dan Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (dalam Pembelajaran Bct Pamela Phelps).” Gender Equality:

- International Journal of Child and Gender Studies, 6(1), 13.
<https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918>.
- Noviyanti, I. N. (2019). "Curriculum 2013 Based on The Philosophy Perspective of Progressivism." Journal of Mathematics and Mathematics Education, 9(1), 35.
<https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48287>.
- Ni Made Risa Kusadi. (2022). "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak." 19(1), 55–60.
- Rapar ,Hendrik, 1996. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Sapriati dkk, (2009). Pembelajaran IPA di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suharsimi, Suharsimi. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: RinekaCipta.
- Susilawati, N. (2021). "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme." Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(3),203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.
- Suwartiningsih, S. (2021). "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 1(2), 80–94.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. ERIC Digests,1–7.
- Tomlinson, Carol (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Differentiated Instructions provides access for all students to the general education curriculum. The method of assessment may look different for each child, however the skill or concepts taught is the same. Classrooms (dalam bahasa Inggris) (edisi ke-2). Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Vega Ricky Salu dan Triyanto (2017), "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia," Jurnal Imajinasi, Vol. XI No.1
[\(dikutip desember2022\)](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11185) 3